**DAMPAK BULLYING TERHADAP PERILAKU REMAJA ZAMAN SEKARANG**

**Sesha Agistia Visty1**.

Universitas Muhammadiyah Malang,Jl.Raya Tlogomas 246 Malang

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Malang

e-mail: [1seshaagistiavisty@gmail.com](mailto:1seshaagistiavisty@gmail.com)

**Abstrak**

Dalam penelitian ini dilatarbelakangi oleh maraknya fenomena bullying dikalangan remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana dampak bullying terhadap perilaku remaja, dan bagaimana cara sekolah mengatasi dampak bullying dilingkungan sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak bullying terhadap perilaku korban menyebabkan korban takut dan menarik diri dari lingkungan pergaulan, mendiamkan saja, dan menjadikan bullying sebagai pendorong untuk menjadi lebih baik dari sebelumnya, juga siswa yang menjadi korban melawan dengan membully balik siswa yang membullynya Dampak bullying bagi pelaku ialah timbulnya perasaan bersalah dan menyesal pada diri pelaku. Cara sekolah untuk mengatasi dampak bullying dilingkungan sekolah ialah dengan pemberian sugesti dan motivasi bagi pelaku dan korban bullying. Hasil penelitian menunjukkan kurang dari 50% subjek penelitian yang sering dan selalu melakukan bullying, namun seluruh subjek penelitian pernah terlibat dalam perilaku bullying. Bentuk perilaku bullying verbal yang paling sering dilakukan. Faktor keluarga, teman sebaya, dan sekolah membentuk perilaku bullying pada remaja. Meskipun dalam persentase yang kecil bullying juga berdampak terhadap kecenderungan depresi pada remaja, di mana depresi tersebut berakibat adanya pikiran untuk melakukan bunuh diri dan melukai diri.

Kata kunci : Dampak, Bullying,Perilaku Remaja.

**Abstract**

This research was conducted due to the spread of bullying phenomenon among adolescents. This research aims to find how the impact of bullying on adolescent behaviour. and how schools overcome the impact of bullying in the school environment. The results showed that the impact of bullying on the behavior of victims caused victims to fear and withdraw from the social environment, just let it go, and made bullying as a driver to be better than before, also students who became victims against the students who bullied him is the emergence of feelings of guilt and regret in the offender. The way schools to overcome the effects of bullying in the school environment is by giving suggestions and motivation to the perpetrators and victims of bullying. The results showed less than 50% of the subject were often and always doing the bullying, but the whole subject of the research have been involved in bullying behavior. Verbal forms of bullying behavior is most often performed. Factor family, peers, and school can affect bullying behaviors in adolescents form. Although a small percentage, bullying also affects the tendency of depression in adolescents, where the depression cause actual thoughts of suicide and self-injury.

Keywords : Impact, Bullying, Behavior Teenagers.

1. **PENDAHULUAN**

Masa remaja adalah masa yang penuh dinamika, karena pada masa ini remaja mulai merasakan drama percintaan, solidaritas dalam persahabatan, menjelajahi sesuatu yang baru dan terasa menantang, menjelajahi dunia baru dan berbeda untuk mengetahui siapa dirinya. Karakter remaja yang cenderung labil dan sensitif mendorong remaja berperilaku sesuai kehendak hatinya tanpa berfikir akan resiko yang kemungkinan terjadi di kemudian hari. Remaja juga kerap mengikuti tren dan mengikuti apa yang temannya lakukan. Ini merupakan bagian dimana remaja mencoba untuk menonjolkan diri sebagai individu maupun sebagai sebagai anggota pada suatu kelompok sosial tertentu.

Terbentuknya kelompok remaja pada suatu komunitas yang lebih besar akan menyebabkan adanya individu-individu atau kelompokkelompok yang superior dan begitu pula sebaliknya. Terkadang kelompok yang superior menunjukan jati diri mereka secara kelompok maupun individu dengan cara-cara yang tidak baik misalnya kekerasan, baik fisik maupun lisan. Kekerasan yang lebih banyak ditunjukan remaja misalnya tindakan bullying.

Bullying sendiri merupakan tidakan bermusuhan yang dilakukan oleh satu orang atau sekelompok orang dengan tujuan untuk menakuti atau menyakiti orang lain (Coloroso, dalam Ardilla, 2009: 58). Umumnya remaja yang memiliki kekurangan secara ekonomi dan fisik (cacat) mudah menjadi korban bullying oleh temannya. Bentuk dari bullying ini bermacammacam, bisa berbentuk olok-olokan, penghinaan maupun pemukulan. Yang terbaru yaitu bullying melalui media sosial yang disampaikan melalui kolom komentar maupun status yang di posting oleh para pelaku yang berisi kata-kata kasar dan umpatan kepada seseorang. Tak jarang terjadi perang komentar yang berisi komentar-komentar berbau negatif. Di lingkungan sekolah tindakan bullying biasanya dilakukan oleh siswa yang kuat dan tentu saja yang menjadi korbannya adalah siswa yang lemah, atau siswa yang menganggap dirinya superior melakukan tindakan bullying kepada siswa yang dianggapnya inferior.

Kasus bullying siswa di Indonesia menjadi masalah akhir-akhir ini. Seperti kasus seorang siswa SMPN 18 Tangerang Selatan yang menjadi korban bullying sekelompok siswa dari kelas yang berbeda. Alasan mereka melakukan tindakan bullying hanya karena korban menolak untuk mendaftar pertandingan futsal. Siswa korban bullying ini dikeroyok dan dianiaya menggunakan batu. Lain halnya di Singapura, dimana sebuah video yang menunjukkan insiden bullying yang dilakukan siswa kelas sebelah terhadap temannya sendiri. Di video itu memperlihatkan sekelompok siswa meninju, menendang, dan mengolok-olok teman sekelasnya yang duduk sendirian dimeja dengan telepon genggamnya. Tak hanya di Indonesia dan Singapura saja, kasus bullying juga menimpa remaja asal Jepang yang melakukan pembunuhan terhadap kakeknya sendiri. Remaja tersebut mengungkapkan bahwa ia menjadi korban bullying di sekolah. Ia berencana untuk membunuh para pelaku bullying, tapi tidak ingin melibatkan keluarganya dalam masalah sehingga ia memutuskan untuk membunuh keluarganya terlebih dahulu sebelum mengincar anak-anak di sekolahnya.

1. **METODE PENELITIAN**
2. Jenis penelitian

Metode penelitian kualitatif bersifat subjektif dari sudut pandang partisipan secara deskriptif sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasikan. Dengan kata lain, metode riset ini lebih bersifat memberikan gambaran secara jelas suatu permasalahan sesuai dengan fakta di lapangan. Pendapat lain mengatakan, pengertian penelitian kualitatif.

adalah jenis penelitian ilmu sosial yang mengumpulkan dan bekerja dengan data non-numerik dan yang berupaya menafsirkan makna dari data ini sehingga dapat membantu kita memahami kehidupan sosial melalui studi populasi atau tempat yang ditargetkan.

Penelitian kualitatif di rancang untuk mengungkapkan makna (memahami) yang menginformasikan tindakan atau hasil yang terukur dari penelitian kuantitatif. Peneliti kualitatif menyelidiki makna, interpretasi, simbol dan proses dan hubungan serta relasinya dengan fenomena atau kehidupan politik. Jenis penelitian ini adalah data deskriptif (data nominal) yang kemudian peneliti interpretasikan dengan menggunakan metode penulisan, pengkodean, dan analisistren dan tema yang ketat dan sistematis. Karena fokusnya adalah kehidupan politik dan relasi politik sehari-hari dan pengalaman orang, penelitian kualitatif cocok untuk menciptakan teori baru dengan menggunakan metode induktif, yang kemudian dapat diuji dengan penelitian lebih lanjut . Atau penelitian itu dapat direplikasi oleh peneliti itu dapat oleh peneliti lain di tempat yang berbeda menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Nazir, M. (1988).

1. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian telah dilaksanakan pada bulan September-Oktober 2019 sampai dengan selesai, terhitung sejak pemilihan judul dan pelaksanaan penelitian sampai pada penyusunan laporan penelitian sebagai hasil dari penelitian. Lokasi penelitian tentang “Dampak Bullying Terhadap Perilaku Remaja Zaman Sekarang” ini dilakukan sekitar kampus Universitas Muhammadiyah Malang.

1. Populasi dalam Penelitian

Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang, sampel penelitian berjumlah orang. Berdasarkan data yang sudah diungkapkan oleh 5 narasumber dirasa sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan dari penelitian ini.

1. Teknik Penentuan Sampel

Teknik yang digunakan dalam penentuan sampel yaitu *purposive sampling* salah satu teknik sampling non random sampling dimana peneliti menentukan pengambilan sampel dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian sehingga diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian**.** Berdasarkan penjelasan purposive sampling tersebut, ada dua hal yang sangat penting dalam menggunakan [teknik sampling](https://www.statistikian.com/2017/06/teknik-sampling-dalam-penelitian.html) tersebut, yaitu *non random sampling* dan menetapkan ciri khusus sesuai tujuan penelitian oleh peneliti itu sendiri. ciri-ciri khusus responden yaitu mahasiswa UMM.

1. Teknik Pengumpulan Data

Ada beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif. Teknik yang digunakan adalah observasi dan wawancara.

1. Observasi

Sutrisno Hadi (1986) mengemukakan bahwa observasi merupakan sesuatu yang kompleks suatu proses yang tersusundari pelbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.

1. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan  
terwawancara yang memberikan jawaban Melalui wawancara mendalam diketahui tentang apa yang terkandung dalam pikiran/hati orang, pandangan orang tentang sesuatu, makna dibalik perkataan atau hal-hal lain yang tidak diketahui melalui observasi.

1. Teknik Analisis Data

Teknik untuk mengananalisis penelitian yaitu penyajian data, kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan. Penyajian data dilakukan dalam bentuk teks yang bersifat naratif.

1. **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Sebagian besar responden yang mengatakan persepsi mereka tentang bullying ialah bullying merupakan suatu tindakan mengolok-olok, menghina, dan memukul dengan tujuan untuk menyakiti. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan Ken Rigby (dalam Lestari, 2016: 149) yang mengatakan bahwa bullying adalah sebuah hasrat untuk menyakiti orang lain.

Persepsi mereka yang menganggap bullying hanya sebatas itu saja menyebabkan pelaku tanpa sadar telah melakukan bullying namun mengangapnya sesuatu yang biasa saja. Hal ini sesuai dengan pendapat Leavitt Harold J (dalam Heriyanto, 2014: 9) yang mengatakan bahwa persepsi yaitu bagaimana cara seseorang melihat sesuatu, dan bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu.

Bullying tidak akan terjadi apabila pelakunya tidak memilki keinginan untuk membully. Keinginan ini tidak dapat muncul tanpa adanya suatu dorongan atau motivasi yang mendorong dia untuk melakukannya. Motivasi ini dapat diperoleh dari dalam diri seseorang maupun dari luar dirinya. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh John W Santrock (dalam Danar, 2012: 15) mengatakan motivasi dari dalam diri adalah keinginan dari dalam diri seseorang untuk menjadi konpeten, dan melakukan sesuatu demi usaha itu sendiri. Berdasarkan hasil wawancara dengan para pelaku bullying usaha mereka membully ialah mereka ingin diakui sebagai superrior, mereka ingin mencari perhatian, dan mereka ingin membalas dendam.

Lalu motivasi dari luar dirinya dapat diperoleh dari dorongaan yang ada diluar dirinya seperti sebuaah nasehat atau pujian yang diberikan oleh orang lain. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Menurut Thomas (dalam Danar, 2012: 15 ) yang mengatakan motivasi dari luar diri adalah motivasi penggerak atau pendorong dari luar yang diberikan dari ketidakmampuan individu sendiri. Dorongan dari luar bagi korban bullying akan memberikan semangat bagi para korban bullying untuk dapat membela dirinya agar ia tidak dibully lagi.

Berdasarkan hasil wawancara dari responden, beberapa menyebutkan bahwa tindakan bullying dilakukan karena mereka melihat temannya membully dan mereka mengikutinya. dari Mereka biasanya membuat sebuah kelompok-kelompok pertemanan (geng) yang didalam kelompok tersebut menghasut temannya untuk melakukan bullying baik secara langsung ataupun tidak langsung. Remaja yang memiliki emosi yang cenderung labil, dan senang mengikuti apa yang temannya perbuat dan apa yang temannya minta mau tidak mau harus mereka lakukan demi sebuah kata solidaritas. Hal ini sesuai dengan hasil studi Lestari (2010: 156) yang menyebutkan bahwa sebagian waktu yang dimiliki remaja adalah untuk berinteraksi dengan teman sebaya baik disekolah maupun di lingkungan rumah. Intensitas komunikasi antar teman sebaya yang berlebih inilah yang memungkinkan munculnya hasrat ingin menindas atau melakukan bullying atau hasutan teman-temannya Beberapa anak melakukan bullying hanya untuk membuktikan kepada teman sebayanya agar diterima dalam kelompok tersebut, walaupun sebenarnya mereka tidak nyaman melakukan hal tersebut. Beberapa remaja menderita apa yang disebut sebagai conduct disorder, yaitu suatu gangguan yang melibatkan adanya pola perilaku agresi, argumentatif, menindas pihak yang lebih lemah secara fisik (bullying), ketidakpatuhan, iritabilitas, tindakan mengancam yang tinggi ( Bee, dalam Gunarsa, 2006: 276).

Selain itu, faktor budaya juga dapat mendorong seseorang melakukan tindakan bullying. Bila berbicara mengenai budaya, tentulah kita membahas tentang kebiasaan. Kebiasaan anak yang membully (mengolok-olok) karena dia menganggapap bahwa itu adalah tindakan yang biasa saja, dan respon yang diberikan oleh korbannya pun sama. Korbannya juga menganggap perkataan yang dikatakan oleh para pelaku sering ia terima.

Selanjutnya, dampak bullying terhadap perilaku pelaku bullying ialah sebagian besar subjek yang diwawancari menyebutkan bahwa ada rasa bersalah dan menyesal pada diri mereka setelah mereka membully temannya. Hal ini didapatkan karena sikap dari si korban bullying yang cenderung mendiamkan dan tidak membalas tindakan para pelaku bulying itu sendiri. Korban juga tidak mengindari pelaku, dan juga ada sebagian kecil yang berbuat baik kepada pelaku. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukan oleh Notoatmodjo (dalam Pieter dan Lubis, 2010: 34) yang mengatakan bahwa sikap adalah reaksi atau respons seseorang yang masih tertutup pada suatu stimulus atau objek, sehingga perbuatan yang akan dilakukan manusia tergantung pada permasalahan dan berdasarkan keyakinan atau kepercayaan masing-masing individu.

Dengan demikian, respon yang menujukkan sikap tidak terlalu menghiraukan perlakuan yang diterima oleh korban bullying akan berdampak pada perilaku yang nantinya akan dilakukan oleh pelaku bullying.

1. **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian dapat disimpulkan yaitu dampak bullying terhadap perilaku siswa korban bullying yaitu beberapa korban menjadi takut dan menarik diri dari lingkungan pergaulan, dan sebagian besar memilih untuk diam saja karena tindakan bullying tersebut yang diterimanya sudah dianggap sebagai suatu yang biasa tanpa harus ditanggapi terlalu serius, dan beberapa yang menjadikan bullying sebagai pendorongan untuk menjadi lebih baik lagi kedepannya untuk membuktikan kepada pelaku bullying bahwa mereka tidak seharusnya dibully. Juga beberapa korban melawan dengan membully balik teman yang sudah membullynya.

Cara kampus dalam mengatasi dampak bullying yang terjadi di lingkungan kampus ialah dengan memberikan sugesti dan motivasi kepada pelaku maupun korban bully. Sugesti yang diberikan kepada pelaku agar tidak melakukan tindakan bullying lagi, dan motivasi tersebut diberikan kepada korban agar korban dapat melawan tindakan bullying yang tertuju kepadanya. Selain itu cara kampus dalam mengatasi dampak bullying di lingkungan kampus ialah dengan dipanggilnya orang tua siswa dan siswi yang bersangkutan diminta untuk menandatangani surat perjanjian untuk tidak mengulangi lagi, dan pemberiaan skors bahwa dikeluarkan dari kampus.

Meskipun demikian seluruh subjek penelitian pernah terlibat dalam perilaku bullying. Dari ketiga bentuk perilaku bullying, bentuk secara verbal adalah perilaku bullying yang paling sering dilakukan. Dalam penelitian ini pun ditemukan bahwa keempat aspek perilaku bullying yaitu, dilakukan secara sengaja dengan atau tanpa tujuan tertentu, ada unsur untuk menyakiti korban, adanya ketimpangan kekuasaan dan atau kekuatan antara pelaku dan korban bullying, dan terjadi berulang kali yang terpenuhi.

1. **SARAN**

Bagi remaja yang mengetahui adanya tindakan bullying disekitarnya diharapkan dapat mencegah dan menghentikan tindakan tersebut, salah satunya dengan cara melaporkan tindakan tersebut kepada pihak sekolah atau orang tua. Secara khusus untuk pelaku bullying, agar menyadari bahwa perilakunya tersebut tidak hanya berdampak buruk pada korbannya, namun juga berdampak pada dirinya sendiri. Apapun bentuknya yang namanya perilaku bullying hanya akan memberikan dampak yang buruk.

Orang tua juga diharapkan lebih aware terhadap perilaku mereka kepada remaja karena segala perilaku mereka dapat dipersepsikan sebagai remaja. Untuk orang tua diharapkan lebih serius lagi menanggapi tentang bullying dan lebih peka lagi untuk lebih memperhatikan apakah anaknya terlibat bullying atau tidak, serta dapat memberikan arahan yang positif bagi anaknya. Orang tua juga diharapkan mampu menjadi role model yang positif untuk anak-anaknya dengan menjadi contoh yang positif misalnya ialah: tidak memberikan panggilan yang negatif pada anak, tidak membentak dengan kata-kata yang kasar, dsb. sehingga anak menjadi lebih paham apa yang pantas dan mana yang tidak pantas untuk dilakukan.

**DAFTAR PUSTAKA**

Priyatna, Andri. 2010. *Let’s End Bullying: Memahami, Mencegah, dan Mengatasi Bullying*. Jakarta: Elex Media Komputindo.

Mintasihradi, 2019. *Dampak Bullying Terhadap Perilaku Remaja*. Mataram.

Adilla, Nissa. 2009. “*Pengaruh Kontrol Sosial terhadap Perilaku Bullying Pelajar di Sekolah Menengah Pertama*”. Jurnal Kriminologi Indonesia, 5 (1): 56-66.

Barry, M. Dahlan Al. 1994. Kamus Modern Bahasa Indonesia. Yogyakarta: Arkola

Novalia, Ricca. 2016. “Dampak Bullying Terhadap Kondisi Psikososial Anak di Perkampungan Sosial Pingit”. SKRIPSI: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Pratiwi, Indah. 2016. “Pengaruh Perilaku Teman Sebaya Terhadap Kecenderungan Perilaku Bullying Siswa SMK Ngunut Tulungagung Tahun Pelajaran 2015/2016”. SKRIPSI: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nusantara Persatuan Guru Republik Indonesia Kediri

Sugiyono. 2013. Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Wahyudi, Amien, Agus Supriyanto, & Hardi Prasetiawan. 2018. “Peer Guidance untuk Mereduksi Perilaku Bullying Pada Remaja.

Yuliani, Mita. 2017. “Dampak Perilaku Bullying Pada Siswa di SMP Pengudi Luhur Klaten Tahun Ajaran 2017/2018 (Studi Kasus Pada 2 Siswa SMP Pengudi Luhur Klaten Tahun Ajaran 2017/2018)”. SKRIPSI: FKIP Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Sarwono, S.W. (2006). Psikologi remaja. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Veronica, F. (2007). Pola asuh, harga diri, dan perilaku bullying di sekolah. Skripsi, tidak diterbitkan. Fakultas Psikologi Universitas Surabaya, Surabaya.

Kaltiala-Heino, R., Rimpela, M., Marttunen, M., Rimpela, A. & Rantanen, P. (1999). Bullying, depression, and suicidal ideation in finnish adolescents: school survey. BMJ, Vol. 319, No. 7206, p. 348-351.

Moutappa, M., Valente, T., Gallaher, P., Rohrbach, L. N. & Unger, J. B. (2004). Social Network Predictors of Bullying and Victimization. Adolescence Journal, Vol. 39, No. 154, p. 315-336.